

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Home industry berasal dari dua suku kata yaitu, *Home* yang berarti Rumah, tempat tinggal ataupun kampung halaman, dan *Industri* yang berarti kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan misalnya mesin. Adapun *Home industri* dapat disebut sebagai suatu unit usaha/perusahaan dalam skala kecil yang umumnya menggunakan rumah sebagai pusat produksi, administrasi bahkan pemasaran secara sekaligus.

Menurut Kwartono(2007;), pengertian *Home Industry* ialah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- tidak termasuk tanah serta bangunan tempat usaha. Atau yang mempunyai hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000 dan milik warga negara Indonesia. Sedangkan Zuhri (2013; 84) menyebutkan bahwa *Home Industry* adalah usaha pribadi yang dilakukan di rumahan untuk menghasilkan barang baru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *home industry* merupakan rumah usaha produk barang atau jasa yang diolah dengan menggunakan sarana dan juga peralatan (mesin) dengan beberapa kumpulan perusahaan yang sejenis dalam proses produksinya. *Home industry* termasuk dalam kategori perusahaan

perorangan yang berarti pemilik dari suatu perusahaan perseorangan (Karina Annisa, 2020).

Pelaku *Home Industri* umumnya adalah keluarga itu sendiri dengan pemberdayaan masyarakat di sekitar lingkungan pemiliknya mulai dari keluarga, tetangga terdekat hingga semakin meluas. Kegiatan *Home Industri* sekarang kerap bermunculan dan merupakan kegiatan yang sangat diminati khususnya ibu-ibu rumah tangga dengan berbagai alasan yang mengaitnya seperti halnya *Home Industri* yang tidak memerlukan banyak modal, bagian dari penyaluran hobi atau kegemaran atau *income* dari produksi yang dapat membantu perekonomian keluarga.

Oleh Karena pelaku usaha *Home Industri* mayoritas adalah kaum perempuan (dalam hal ini ibu-ibu rumah tangga) tentu dalam kajian *Gender* dapat mengangkat posisi perempuan dalam kehidupan. Bagaimana tidak, dengan produk yang dihasilkan dengan *Home Industri* perempuan dapat menunjukkan eksistensi dirinya dengan perannya sendiri termasuk dalam hal mencari nafkah sehingga dengan secara tidak langsung dapat mengikis kesenjangan sosial antara kaum laki-laki dan perempuan. Meski tidak marak lagi dalam hal harkat dan martabat perempuan disisi laki-laki, namun hingga kini tidak sedikit terjadi fenomena yang masih memandang jenis kelamin sebagai sebuah ukuran lemah dan kuat.

Perempuan adalah istilah untuk jenis kelamin manusia yang setara dengan betina bagi hewan. Jika dikaji secara biologis, Perempuan memiliki

organ-organ reproduksi seperti ovarium, uterus, dan vagina, serta mampu menghasilkan sel gamet yang disebut sel telur. Perempuan juga memiliki kemampuan untuk menstruasi, mengandung, melahirkan anak, dan menyusui. Beberapa aspek biologis di atas dapat membedakan perempuan dari laki-laki. Segala aspek yang disebut di atas kadang dipandang sepele oleh sebagian orang sebagai takdir bentuk manusia yang tercipta atas dasar berpasang-pasangan, namun lebih dari itu semua apabila dianalisis lebih jauh akan fungsi dan perannya dalam kehidupan sangatlah urgen, bisa dibayangkan kiranya apa yang akan terjadi jika tidak ada perempuan dengan berbagai aspek biologis tersebut.

Jika berbicara tentang laki-laki dan perempuan pada akhirnya akan membahas tentang realitas konstruksi sosial budaya pada laki-laki dan perempuan itu sendiri yang mengarah pada tugas dan peran sosial laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem peradaban nenek moyang menerapkan perbedaan yang sangat mencolok antara perempuan dan laki-laki dimana perempuan *dikonstruksi* oleh budaya untuk melaksanakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga yang hanya pantas bekerja di sektor domestik, sedangkan laki-laki melaksanakan tugas sebagai kepala rumah tangga yang bekerja untuk mencari nafkah atau bekerja di sektor publik.

Justificasi perempuan sebagai kaum yang lemah menjadi hal yang wajar dalam peradaban bangsa dan Negara ini. Perempuan dianggap lemah dan tidak mampu menghadapi dinamika kehidupan yang keras tidak seperti kaum laki-laki

yang dianggap lebih kuat dan mampu mengemban segala hal yang menjadi tanggung jawab dalam berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam istilah nenek moyang kita untuk menyebut peranan perempuan pada 3 hal (Kasur, Sumur dan dapur). Bahkan lebih dari itu, jika kita kaji dalam perspektif sejarah agama dimana sebelum hadirnya Islam di muka bumi perempuan tidak pernah diinginkan keberadaannya dengan diadakannya kebiasaan mengubur anak perempuan sejak bayi.

Namun itu semua merupakan pemikiran jahiliyah dan tidak manusiawi, jika individu ataupun masyarakat yang masih punya pandangan demikian maka dapat dikatakan mereka adalah produk sejarah yang tidak mengalami revolusi. Karena hakikatnya berbagai hal tentang diskriminasi terhadap perempuan telah dilepas dan dilawan dengan gerakan yang disebut *Feminisme*. *Feminisme* adalah serangkaian gerakan sosial, politik, dan ideologi yang memiliki tujuan yang sama yaitu mendefinisikan, membangun dan mencapai kesetaraan gender.

Gerakan feminisme diperkirakan pertama kali muncul seiring dengan ideologi *aufklarung* (*enlightment*) yang muncul di Eropa antara akhir abad ke-14 sampai abad ke-18. Tulisan Mary Wollstonecraft yang berjudul *A Vindication of The Rights of Woman* dianggap sebagai gerakan *feminisme* pertama dimana didalamnya berisikan kritikan tentang revolusi Prancis yang hanya berlaku untuk kaum laki-laki namun tidak untuk perempuan (Nuril Hidayati, 2018:23).

Adapun *Feminisme* di Indonesia bergulir setelah satu abad lahirnya feminisme di Prancis (tepatnya masa Kolonial Belanda), Raden Ajeng Kartini menyampaikan aspirasinya mengenai kritik perempuan Jawa yang tidak diberikan kesempatan untuk mengenyam dunia pendidikan layaknya kaum laki-laki. Ia muncul di abad 20 (1879-1904) yang diperlakukan tidak adil oleh orang tuanya dengan “dipingit” tidak seperti saudara laki-lakinya yang disekolahkan di Universitas Leiden negeri Belanda (Sri Hidayati Djoeffan, 2001; 286). Gerakan *feminisme* selanjutnya ditandai dengan lahirnya organisasi perempuan “Poetri Mardika” pada tahun 1912, Sarekat Rakyat (1920) dan pada tahun 1928-1930 ramai organisasi perempuan yang bermunculan seperti PPI (Persatoean Perempuan Indonesia) yang kemudian diganti menjadi PPII (Perikatan Perhimpunan Istri Indonesia).

Sejak lahirnya hingga kini *Feminisme* terus bergerak untuk memangkas kesenjangan antara laki-laki dan perempuan bahkan perempuan kian memiliki peran ganda dalam kehidupan keluarga; yaitu selain pekerjaan domestik perempuan kini sudah memiliki peranan untuk mengisi pekerjaan di luar rumah yang sifatnya untuk mencari nafkah keluarga. Data menyebutkan hampir 90% pekerjaan domestik dikerjakan oleh perempuan, namun disamping itu perempuan juga mengambil peran di luar ruang domestik, terlebih-lebih bagi mereka yang bekerja (umpamanya buruh industri atau profesi lainnya), artinya mereka memiliki peran ganda di rumah dan di luar rumah. (Mansour Fakih, 2001: 150). Bahkan dalam hal politik perempuan memiliki posisi tersendiri

sebagai bagian dari fakta bahwa tidak ada lagi kesenjangan gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Peranan di luar ruang domestik yang menjadi minat dari perempuan khususnya ibu-ibu adalah *Home Industri* seperti halnya Pembuatan Gerabah di Dusun Gunung Cilik Desa Purwoasri. Dalam hal ini pembuatan gerabah yang dilakukan di Dusun Gunung Cilik Desa Purwoasri yang berperan banyak adalah perempuan, hal ini membuktikan bahwa seorang perempuan sudah menunjukkan peranannya bukan hanya di sektor domestik saja akan tetapi sudah masuk ke sektor publik. Pada pembuatan gerabah tersebut yang awalnya hanya dilakukan oleh beberapa orang saja yang masih berasal dari anggota keluarganya karena merupakan warisan secara turun temurun dan kini sudah banyak dilingkungan Dusun Gunung Cilik yang memproduksi gerabah selain itu juga dibentuk kelompok pengrajin gerabah dan komunitas pengrajin gerabah.

Menurut Koentjaraningrat (1986: 180) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Semua hal yang dilaksanakan oleh manusia sebagian besar dapat dikatakan kebudayaan. Jadi, kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia dari hasil pemikiran disertai tindakan sebagai sarana untuk menjalankan kehidupannya guna mencapai keselarasan. Di Indonesia istilah gerabah dikenal dengan keramik tradisional sebagai hasil dari kegiatan kerajinan masyarakat pedesaan dari tanah liat, ditekuni secara turun temurun. Gerabah merupakan peradaban

tertua dan universal dalam perkembangan budaya manusia. Gerabah dapat ditemui di setiap kebudayaan diseluruh penjuru dunia dan sudah dikenal oleh manusia bahkan sejak zaman pra sejarah. Gerabah juga disebut keramik rakyat karena mempunyai ciri pemakaian tanah liat bakaran rendah dan teknik pembakaran sederhana. Nilai-nilai yang terkandung dalam gerabah pada dasarnya menggambarkan kondisi suatu kelompok masyarakat pada zamannya.

Zaman dulu gerabah dibuat berbentuk perkakas dapur dan alat-alat rumah tangga seperti piring, bejana, mangkok, cobek, kendi, pot dan lain sebagainya. Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini banyak peralatan rumah tangga yang tidak terbuat dari bahan dasar tanah liat akan tetapi terbuat dari bahan dasar dari aluminium dan plastik. Di masa sekarang peralatan yang terbuat dari bahan dasar tanah liat kurang diminati oleh masyarakat karena dinilai kurang estetik dan lebih berat dalam pembawaannya. Gerabah mengalami transisi nilai kebendaan yang berawal dari nilai fungsional berkembang menjadi nilai estetika (seni). Saat ini gerabah sebagai produk seni telah berkembang menjadi bentuk yang lebih indah sebagai penunjang kehidupan. selain itu produk yang dihasilkan terus mengalami perbaikan bentuk dengan desain yang beragam. Gerabah tersebar hampir di seluruh Indonesia salah satunya di Kabupaten Pacitan. Pacitan dengan sebutan kota seribu satu goa yang kaya akan sumber daya alam melimpah dan terdapat berbagai macam jenis budaya. Salah satu tempat penghasil gerabah yaitu di Purwoasri tepatnya di Dusun Gunung Cilik . Gerabah yang terdapat di Dusun Gunung Cilik ini sudah terkenal

dikalangan masyarakat lokal maupun mancanegara. Keunggulan produk gerabah yang ada di Purwoasri ini adalah terkait dengan bahan yang digunakan, tanah yang digunakan adalah tanah yang dipilih memiliki tekstur yang lembut sehingga dalam proses pembakaran tidak mudah retak. Pada pembuatan gerabah khususnya masyarakat yang ada di dusun Gunung Cilik sangat menekuni dan telaten dalam mengembangkan gerabah yang sudah lama berkembang sehingga saat ini sudah terkenal ke berbagai penjuru kota.

Pacitan merupakan salah satu dari 38 Kabupaten di provinsi Jawa Timur. Lokasi Kabupaten Pacitan sangat jauh dari ibu kota Provinsi, memiliki luas wilayah kurang lebih 1300 kilometer persegi dan daratannya hanya 15 persen dengan jumlah penduduk kurang lebih 540 ribu jiwa. Kabupaten Pacitan terletak di Pantai Selatan Pulau Jawa dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan daerah Istimewa Yogyakarta merupakan pintu gerbang bagian barat dari Jawa Timur dengan kondisi fisik pegunungan kapur selatan yang membujur dari Gunung kidul ke Kabupaten Trenggalek menghadap ke Samudera Indonesia. Pacitan dikenal dengan sebutan *Paradise East Java*, hal ini dikarenakan kekayaan alam dan eksotika Pacitan yang sungguh luar biasa dan sangat memikat para pengunjung. Kota kecil yang banyak akan keberagaman potensi dalam segala bidang yang mampu menunjang pengembangan dan pembangunan daerah, diantaranya adalah potensi dalam bidang ekonomi, perdagangan, industri, pariwisata, pendidikan dan jasa. Dengan modal kultur dan potensi yang dimiliki Pacitan telah menjadi sebuah daerah yang dinamis dan terus

berkembang. Untuk membuktikan bahwa Pacitan terus berkembang dalam sektor apapun salah satunya ada pada bidang industri yaitu industri gerabah yang terletak tepatnya di Desa Purwoasri Kecamatan Kebnagung.

Desa Purwoasri merupakan salah satu dari 19 desa di wilayah Kecamatan Kebonagung, (Buku Profil Desa Purwoasri) yang terletak 1 KM ke arah barat dari kota Kecamatan dan merupakan Pintu Gerbang Kecamatan Kebonagung, Koordinat Desa Purwoasri yaitu 111.147014 LS/LU -8.21992 BT/BB. Desa Purwoasri mempunyai luas wilayah seluas 226,011 hektar. Desa Purwoasri terdiri dari 7 dusun yakni, dusun Sooka, dusun Jati, dusun Wetih, dusun Sampang, dusun Purwosari, dusun Padi, dan dusun Gunung Cilik. Desa Purwoasri terkenal dengan industrinya yaitu industri gerabah, terdapat gerabah tradisional yang lokasinya berada di Dusun Padi dan gerabah seni berada di Dusun Gunung Cilik. Gerabah yang sudah terkenal di kalangan masyarakat luas adalah gerabah seni, saat ini sudah banyak para wisatawan dari berbagai penjuru daerah mengunjungi tempat tersebut dan tidak lupa untuk membeli gerabah seni sebagai oleh-oleh dari Kota Pacitan. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti timbul keinginan melakukan penelitian dengan judul “Peran Perempuan Dalam Pembuatan Gerabah Seni di Dusun Gunung Cilik Desa Purwoasri Kecamatan Kebonagung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Peran Perempuan Dalam proses pengembangan gerabah seni di Dusun Gunung Cilik Desa Purwoasri.
2. Kerajinan gerabah seni di Dusun Gunung Cilik Desa Purwoasri belum bisa memenuhi permintaan konsumen.
3. Upaya yang dilakukan oleh para perempuan mengatasi hambatan dalam pengembangan gerabah seni di Dusun Gunung Cilik Desa Purwoasri.

C. Pembatasan Fokus Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, guna untuk membatasi masalah agar pembatasan pada saat penelitian tidak meluas dan lebih terarah dan terperinci, pada penulisan skripsi dengan mengambil judul “ Peran Perempuan Dalam Pembuatan Gerabah Seni Di Dusun Gunung Cilik Desa Purwoasri”, maka pembatasan masalah serta fokus penelitian dalam proposal skripsi ini adalah :

1. Penelitian ini hanya membahas peran perempuan dalam pembuatan gerabah di Dusun Gunung Cilik Desa Purwoasri.
2. Penelitian ini hanya membahas hambatan para pengrajin gerabah seni di Dusun Gunung Cilik Desa Purwoasri sehingga mereka belum bisa memenuhi permintaan konsumen.
3. Penelitian ini hanya membahas upaya yang dilakukan oleh para perempuan dalam pengembangan gerabah seni di Dusun Gunung Cilik Desa Purwoasri.

D. Rumusan masalah

Dari latar belakang di atas peneliti dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Perempuan Dalam Pembuatan Gerabah Seni Di Dusun Gunung Cilik Desa Purwoasri?
2. Bagaimana hambatan yang terjadi pada pengrajin gerabah seni di Dusun Gunung Cilik Desa Purwoasri?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh para perempuan dalam pengembangan gerabah seni di Dusun Gunung Cilik Desa Purwoasri?

E. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis peran perempuan dalam pembuatan Gerabah Seni Di Dusun Gunung Cilik Desa Purwoasri.
2. Untuk menganalisis hambatan para pengrajin gerabah seni di Dusun Gunung Cilik Desa Purwoasri sehingga mereka belum bisa memenuhi permintaan konsumen.
3. Untuk menganalisis upaya yang dilakukan oleh para perempuan dalam pengembangan gerabah seni di Dusun Gunung Cilik Desa Purwoasri.

F. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan pembaca pada umumnya dan pengrajin Gerabah seni pada khususnya, tentang upaya yang dilakukan oleh perempuan dalam mengembangkan gerabah seni serta awal terbentuk dan berkembangnya kelompok pengrajin gerabah di Dusun Gunung Cilik Desa Purwoasri.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memenuhi persyaratan tugas akhir Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan.
- b. Menambah wawasan terkait dengan upaya yang dilakukan perempuan dalam pembuatan gerabah seni.
- c. Menambah wawasan terkait dengan peran perempuan dalam pembuatan gerabah seni di Dusun Gunung Cilik Desa Purwoasri.